

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Hasil penelitian Representasi Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki dalam Film *Dear David* (Analisis Semiotika Roland Barthes) berdasarkan tujuh adegan film *Dear David* yang telah dianalisis dengan menggunakan makna denotasi, konotasi, serta mitos menunjukkan bahwa film *Dear David* sebagai salah satu media massa mampu merepresentasikan sebuah fenomena atau isu yang terjadi di masyarakat khususnya terkait pelecehan seksual pada laki-laki. Tanda-tanda representasi pelecehan seksual pada laki-laki ditunjukkan melalui karakter David yang diperlakukan sebagai objek seksual oleh guru dan teman-temannya di sekolah setelah tersebarnya cerita fantasi seksual mengenai dirinya. Ditemukan empat jenis pelecehan seksual dalam tiap adegan pelecehan seksual pada laki-laki dalam film *Dear David* yaitu pelecehan seksual secara verbal, fisik, non fisik, dan *cyber* atau melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Film *Dear David* berusaha menyampaikan pesan bahwa laki-laki juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan bagaimana isu pelecehan seksual itu sendiri tidak memandang gender melainkan sebuah perilaku yang dapat dilakukan siapa saja dan dari hubungan relasi yang berbeda-beda seperti teman sebaya, lawan jenis, dan orang yang lebih dewasa atau sosok yang dihormati. Film *Dear David* secara tidak langsung juga menunjukkan adanya hasil dari budaya patriarki yaitu *toxic masculinity* di mana laki-laki harus kuat dan tidak boleh terlihat lemah. Stigma sosial yang menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan membuat banyak masyarakat masih menganggap remeh laki-laki korban pelecehan seksual.

Film ini menunjukkan bagaimana laki-laki korban pelecehan seksual seperti karakter David lebih memilih bungkam dan tidak mau melapor karena merasa tertekan dengan stigma yang ada. Apa yang digambarkan dalam film *Dear David* tersebut memberikan pemahaman bahwa laki-laki pun juga bisa menjadi korban pelecehan seksual dan budaya patriarki yang selama ini dianggap hanya merugikan perempuan ternyata juga bisa merugikan laki-laki karena adanya stigma *toxic masculinity*.

V.2 Saran

Setelah penulis menyimpulkan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang menurut penulis dapat dijadikan referensi untuk penelitian sejenis. Saran yang penulis berikan terbagi menjadi dua yaitu saran praktis dan saran teoritis seperti sebagai berikut:

V.2.1 Saran Praktis

- a. Diharapkan sineas Indonesia dapat memproduksi film yang dapat mengedukasi masyarakat mengenai pendidikan seksual seperti batas-batas antara fantasi dan pelecehan seksual karena isu ini masih sangat jarang dibicarakan padahal sering terjadi di dalam kehidupan sehari-hari. Penulis berharap dengan adanya film yang mengangkat isu terkait pelecehan seksual pada laki-laki dapat memberikan kesadaran dan pemahaman pada penonton bahwa siapa pun bisa menjadi korban pelecehan seksual.
- b. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan psikolog, diperlukan evaluasi oleh institusi pendidikan dalam prosedur penanganan pelecehan seksual di sekolah dengan memberikan pendampingan dan pemulihan pada korban. Selain itu, masyarakat terutama orang tua dapat ikut serta dalam memberikan pemahaman terkait seksualitas pada anak sesuai dengan umur.

V.2.2 Saran Teoritis

Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam terkait fenomena pelecehan seksual pada laki-laki melalui produk media massa lainnya seperti lagu, video klip, buku, dan sebagainya. Selain itu, penelitian terkait peran komunikasi dalam sebuah tulisan fiksi yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca juga dapat dilakukan. Mengingat penelitian ini melibatkan pendekatan interdisipliner seperti psikologi dan gender maka penelitian selanjutnya bisa mencari data dengan melibatkan ahli pada bidang yang diteliti agar mendapatkan perspektif yang lebih luas.